

## IDEOLOGI MEDIA DAN FRAMING PADA PEMBERITAAN PERUSAKAN RUMAH IBADAH DI KOMPAS DAN REPUBLIKA

<sup>1</sup>Farid Muthaqin, <sup>2</sup>Hamdani M. Syam\*, <sup>3</sup>Putri Wahyuni  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding Author: hamdanim.syam@unsyiah.ac.id

**Abstract:** *This study aims to find out how the framing in the news related to the destruction of the Musala in North Minahasa on the news of online media Kompas.com in the period 30 January to 13 February 2020 and Republika.co.id for the period 30 January 2020 to 12 February 2020. This study uses a qualitative method. descriptive analysis with framing analysis by Robert N. Entman with four elements, namely defining the problem, diagnosing the cause, making moral judgments, and recommending treatment. This study focuses on news about the destruction of the Musala that occurred in North Minahasa. The results show that the framing of the news presented by Kompas.com media is objectivity in reporting the case of the destruction of the Musala in North Minahasa, by not taking sides with certain groups, as well as in explaining that Kompas.com refrains from writing in a safe style, as well as a narrow news perspective. while Republika.co.id is more daring in conveying facts and news that are presented in depth and viewed from various perspectives so that it is possible to find the aspirations of Muslims to get the right to get a Musala as a place of worship. The difference in the frame of the two media is influenced by the ideological factors of each media. Even though they have different framing, these two media want the incident of vandalism of places of worship in North Minahasa to be resolved peacefully.*

**Keywords:** *Ideology; Framing Media; House of worship; Kompas.com; Republika.co.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian dalam pemberitaan terkait perusakan Musala di Minahasa Utara pada pemberitaan media daring Kompas.com pada periode 30 Januari hingga 13 Februari 2020 dan Republika.co.id periode 30 Januari 2020 hingga 12 Februari 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis framing Robert N. Entman dengan empat elemen yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Penelitian ini berfokus pada berita mengenai perusakan Musala yang terjadi di Minahasa Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembingkaiian berita yang disajikan oleh media Kompas.com mengedepankan objektivitas dalam memberitakan kasus perusakan Musala di Minahasa Utara, dengan tidak berpihak pada kelompok tertentu, serta dalam memaparkan Kompas.com menahan diri dengan penulisan gaya aman, serta perspektif berita yang sempit, sedangkan Republika.co.id lebih berani dalam menyampaikan fakta dan berita dipaparkan secara mendalam serta dilihat melalui berbagai perspektif narasumber sehingga cenderung mengedepankan aspirasi umat Islam untuk mendapatkan hak mendirikan Musala sebagai tempat ibadah. Perbedaan frame dari kedua media dipengaruhi oleh faktor ideologi media ini masing-masing. Meskipun memiliki framing yang berbeda, namun kedua media ini menginginkan insiden perusakan rumah ibadah di Minahasa Utara dapat diselesaikan secara damai.

**Kata Kunci:** Ideologi; Framing Media; Rumah Ibadah; Kompas.com; Republika.co.id

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman pemeluk agama (Sopyan, 2015). Oleh karena itu, toleransi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam melindungi kesatuan bangsa dan negara. Kebebasan dalam memeluk agama telah diatur di Indonesia, pada Pasal 29 UUD 1945 yang berisi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Meskipun begitu belakangan ini, agama seperti berubah menjadi hal yang cukup sensitif di negeri ini, agama seringkali digunakan untuk kepentingan politik, dan dijadikan sebagai alat adu domba sesama umat Islam dan agama lain, yang menyebabkan agama mulai bermunculan, sehingga suasana yang awalnya damai dan sejuk berubah seketika (Muhaemin & Sanusi 2019:18). Peristiwa itu seperti sudah terjadi di Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Kasus intoleransi agama terjadi yang kali ini menimpa umat beragama Islam, pada tanggal 29 Januari 2020. Terjadi perusakan Musala yang berlokasi di Perumahan Griya Agape Desa Tumuluntung, Kauditan, Minahasa Utara, Sulawesi Utara.

Peristiwa ini diawali saat masyarakat mendatangi Musala Al-Hidayah, kemudian masyarakat yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan setempat, langsung melakukan perusakan pada Musala tersebut (Ikanubun, 2020). Tentu berita mengenai isu agama seperti ini menjadi ramai di berbagai media daring, seperti media Kompas.com dan Republika.co.id yang turut memberitakan peristiwa perusakan Musala yang terjadi Minahasa Utara ini.

Peneliti memilih kedua media ini karena memiliki ideologi dan latar belakang sejarah yang berbeda. Apakah perbedaan ideologi tersebut akan mempengaruhi kepada bentuk pemberitaan yang diberitakan oleh kedua media ini mengenai peristiwa perusakan rumah ibadah di Minahasa Utara. Menurut Reese (2019), bahwa ideologi media merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi bentuk pemberitaan yang diberitakan oleh sesuatu media terhadap sesuatu peristiwa yang berhubungan dengan ideologi media itu. Media Republika.co.id adalah media yang memiliki ideologi Islam, sehingga media ini dalam konten pemberitaannya ada nuansa unsur penyebaran ajaran agama ajaran Islam lewat berita-beritanya (Rahzen, 2007:281). Oleh karena itu Republika.co.id

memiliki kecenderungan untuk mengedepankan kepentingan ideologi Islam pada pemberitaannya (Alam, 2018: 98). Sementara media Kompas.com dikenal media yang humanisme (Iskandar, 2018: 57). Oleh sebab itu dalam memproduksi pemberitaan Kompas sangat dipengaruhi ideologi sehingga memengaruhi framing berita (Muslim, 2013: 87-88).

Peneliti menggunakan analisis framing Robert N Entman untuk mengetahui perbedaan bagaimana berita perusakan Musala di Minahasa Utara dibingkai. Model Robert N. Entman ini dirasa tepat, karena model ini digunakan dalam menganalisis teks berita, untuk memahami terkait realitas yang terjadi di lapangan. Seleksi isu dan penekanan aspek isu merupakan dua dimensi yang dilihat oleh Entman dalam sebuah framing berita (Eriyanto, 2002: 221-220).

## **B. Teori Rekonstruksi Realitas Sosial**

Dibalik setiap informasi yang diberikan oleh media massa melalui berita terdapat maksud untuk memenuhi tujuan tertentu, sehingga mereka mengkonstruksi realitas sebuah berita. Menurut Tamburaka (2012:13), bahwa manusia memiliki keahlian untuk menangkap pesan secara kognisi. Perubahan sikap dan perilaku manusia dalam melihat dan memaknai dunia dapat dipengaruhi oleh pergantian kognitif dalam pikiran individu, hal ini dikarenakan pengaruh dari media massa yang berupaya untuk memasukkan nilai dalam pikiran para pembacanya. Istilah konstruksi realitas sosial pada awalnya dikenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966, melalui bukunya *“The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”*. Mereka memaparkan proses sosial dari sikap dan interaksinya, di mana seseorang dengan intens menggambarkan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Fokus paradigma konstruksionis dalam menganalisis adalah menemukan bagaimana cara sebuah realitas dibangun, oleh sebab itu komunikasi dilihat sebagai konstruksi itu sendiri (Eriyanto, 2002; Sitompul 2014). Pada dasarnya pekerjaan media adalah upaya dalam membentuk sebuah konstruksi realitas, produk yang dihasilkan oleh media merupakan hasil jurnalis dalam mengonstruksikan sebuah realitas, yang ditentukan sesuai dengan ideologi media. Oleh karena itu Kompas.com dan Republika.co.id mengkonstruksi realitas melalui pemberitaan

yang dipublikasikan kepada khalayak, berdasarkan ideologi yang mereka gunakan sebagai lembaga pers (Suryadi 2011: 629-640).

Terkait dengan peristiwa perusakan Musala di Minahasa Utara, Kompas.com dengan ideologi humanisme mengonstruksikan bahwa khalayak harus menyikapi peristiwa ini dengan damai melalui jalur hukum yang berlaku di Indonesia, serta menghindari berpihak pada suatu kelompok agama dengan cara mempersempit pembingkaiannya, dengan mayoritas berita hanya terkait reaksi dan pendapat pihak kepolisian atas kejadian ini. Namun Republika.co.id memiliki pandangan yang berbeda melalui pembingkaiannya, mengonstruksikan bahwa masyarakat beragama Islam memiliki hak untuk melakukan aktivitas keagamaan, serta membangun rumah ibadah meskipun berada di kawasan mayoritas non-muslim dan tindakan warga Desa Tumuluntung tersebut merupakan tindakan intoleransi beragama.

### **Ideologi Media**

Setiap media mempunyai ideologi yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh pemilik media serta kepentingannya, tidak ada ideologi yang bebas akan nilai selalu ada kepentingan di baliknya, baik itu kepentingan dalam bentuk material fisik maupun idealis. meskipun begitu, hal ini yang membuat media memiliki karakter berbeda satu dengan lainnya (Sobur, 2009:30; Syam, et al., 2021), sehingga dengan adanya ideologi media dapat menentukan khalayak yang sesuai dengan media tersebut. Begitu juga dengan media daring Kompas.com dan Republika.co.id masing-masing mempunyai ideologi yang berbeda, sehingga menghasilkan framing yang berbeda dalam setiap pemberitaannya, Kompas sendiri memiliki ideologi yang humanisme, sehingga dalam pemberitaan tentang konflik kompas ingin membingkai bahwa konflik tersebut diselesaikan secara damai bagi kedua belah pihak, berbeda dengan Republika yang memiliki ideologi Islam yang mengutamakan aspirasi masyarakat Islam apabila konflik tersebut berkaitan dengan masyarakat muslim, Republika akan mengutamakan aspirasi dan hak masyarakat Islam tersebut, hal ini terjadi karena Ideologi bukanlah suatu hal yang kaku, karena menurut Gramsci dalam (Garo dan Irwanto 2015:49) ideologi dapat berubah sesuai dengan kehendak pemilik media, sehingga isi berita dapat berubah sewaktu-waktu

apabila pemilik media memiliki kepentingan terhadap sesuatu yang menguntungkannya.

Antonio Gramsci mengatakan bahwa media massa sebagai wadah informasi dapat dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi atas kelompok berkuasa, alat legitimasi serta alat kontrol sosial atas wacana publik (Sobur, 2009:30). Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan bahwa berita yang telah sampai kepada khalayak sebelum telah di konstruksi sedemikian rupa, sehingga menimbulkan reaksi yang diinginkan oleh media atau pemilik media itu sendiri. Menurut Aart Van Zoest 2006 (Dalam Rizki 2016:63) bahwa teks berita erat kaitannya dengan ideologi, sehingga berita tersebut mampu mengarahkan khalayak menuju suatu ideologi tertentu, maka bisa dikatakan bahwa realitas yang disajikan kepada khalayak tidak memiliki objektivitas, dalam hal ini menjalankan kebijakan pemilik atau pemodal. Realitas media bukan lagi fakta yang terjadi di lapangan, melainkan konstruksi bahkan dekonstruksi fakta oleh redaksi. Media tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai sarana menyebarkan informasi, mendidik dan menghibur secara benar, melainkan memberikan kesadaran palsu kepada khalayaknya.

## **Framing**

Beterson pertama kali memperkenalkan konsep framing pada tahun 1955, pada awalnya frame di maknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas, lalu Goffman mengembangkan konsep framing di tahun 1974 yang mengandalkan frame sebagai pecahan sikap yang mengarahkan seseorang dalam memaknai realitas. Belakangan framing digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media (Marten & Fadiyah, 2017:77).

Konsep framing telah digunakan secara luas dalam kajian ilmu komunikasi, untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media. Sebuah kejadian atau isu terkini yang diberitakan oleh media massa menyebabkan beberapa pertanyaan antara lain, apakah berita yang disampaikan kepada khalayak apa adanya atau berita tersebut sudah dirangkai dan dikonstruksikan, sedemikian rupa oleh media massa sehingga memengaruhi

khalayak yang mengonsumsi berita tersebut (Afnan, 2:2018). Banyak yang mempercayai bahwa sebuah berita yang sama dapat diberitakan dengan sudut pandang yang berbeda oleh media massa tertentu, karena memiliki bingkai (*frame*) yang berbeda (Zulaikha, 2018:108).

### **Berita**

Media merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat, karena media adalah wadah khalayak dalam memperoleh informasi melalui berita yang di sampaikan. McLuhan dan Quentin Fiore (1967 dalam Khatimah 2018:121) mengatakan bahwa media mempunyai peran penting dalam tatanan sosial manusia pada setiap zamannya, oleh karena itu media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan dampak yang baik dan buruk terhadap sikap dan proses sosial yang dilakukan oleh masyarakat melalui berita yang mereka distribusikan.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berita memiliki makna cerita atau karangan, terkait peristiwa yang faktual dan aktual. Dalam membuat berita harus menyesuaikan peristiwa yang terjadi di lapangan, tidak direkayasa (fiktif) dan aktual. Berita dapat dijadikan sebagai alat melalui informasi penting, aktual dan menarik, berita bisa ditemukan di mana saja seperti di koran, majalah, televisi, radio dan internet. Secara linguistik kata “berita” berasal dari bahasa Sanskerta yakni, *viritta*, yang memiliki berarti “kejadian” atau “yang sedang terjadi”. Oleh sebab itu penggunaan kata berita sering kali digunakan untuk melaporkan kejadian yang sedang terjadi atau baru saja terjadi. Secara epistemologis, berita harus mempunyai unsur berita yaitu baru, penting, bermakna, berpengaruh, menyangkut hidup orang banyak, relevan dan menarik. (Sosiawan & Wibowo, 2019:137).

### **Media Daring**

Romli (2012) dalam Rosidah dan Wulandari (2019:27) menjelaskan bahwa media daring adalah produk yang dihasilkan oleh jurnalistik daring atau cyber journalism, yang dapat dimaknai sebagai fakta atau isu yang dilaporkan menggunakan jaringan internet. Media daring didefinisikan sebagai situasi sedang tersambung dalam sebuah jaringan internet. Daring adalah singkatan dari “dalam

jaringan” yang digunakan dalam istilah internet yang bermakna informasi yang dapat diperoleh kapan saja dan di mana saja selama tersambung dengan jaringan internet.

Dalam sudut pandang komunikasi massa, media daring dijadikan sebagai objek kajian teori media baru (*new media*), yaitu istilah yang merujuk pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di mana saja pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipasi kreatif dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi *real-time* (Sondakh et al., 2017:13).

### **C. Metodologi Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena dengan pendekatan kualitatif. Menurut Libarkin & Kurdziel (2002:78) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan pelaku yang mampu diamati. Subjek dalam penelitian ini adalah Kompas.com dan Republika.co.id, penulis memilih kedua media ini karena memiliki ideologi dan latar belakang sejarah yang berbeda, sehingga memengaruhi framing berita. Media daring Republika adalah media yang memiliki ideologi Islam sehingga Republika memiliki kecenderungan untuk mengedepankan kepentingan ideologi Islam pada pemberitaannya (Alam, 2018:98), sedangkan media Kompas dahulu dikenal mewakili kepentingan partai katolik. Meskipun begitu, saat ini Kompas berdiri sebagai media yang mengarah kepada humanisme (Afifah, 2013:89). Para pendiri Kompas yakni: PK Ojong dan Jakob Oetama sangat berpengaruh terhadap ideologi yang dimiliki oleh Kompas. Oleh karena itu Katolik seringkali dikaitkan dengan media ini (Arif, 2017:179). Kemudian objek yang akan diteliti adalah berita-berita yang terkait perusakan Musala di Minahasa Utara. Pada situs berita Kompas.com dalam periode 30 Januari hingga 13 Februari 2020, dan Republika.co.id 30 Januari 2020 hingga 12 Februari 2020. Sumber data pada penelitian ini adalah berita perusakan Musala di Minahasa Utara, pada website Kompas.com dan Republika.co.id.

Seluruh data tersebut akan di analisis menggunakan model analisis framing model Robert N. Entman (Eriyanto, 2002:223-224) mengemukakan ada empat

tahapan yang terdapat pada model framing Robert N. Entman, yaitu *Define Problems* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make Moral Judgement* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Peneliti menemukan adanya perbedaan frame terkait berita perusakan Musala yang disajikan oleh Kompas.com dan Republika.co.id, dikarenakan adanya pengaruh ideologi dari kedua media ini. Pada media daring Kompas.com berita edisi 30 Januari 2020 Kompas.com hanya mengambil pernyataan oleh pihak kepolisian saat melakukan jumpa pers. Pernyataan tersebut hanya terkait kronologi kejadian dan tindakan lebih lanjut dari pihak kepolisian, untuk menyelesaikan kasus perusakan Musala sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Meskipun begitu peneliti tidak melihat adanya tendensi dari framing dari Kompas.com, untuk menutupi bahwa masyarakat setempat telah melakukan tindakan intoleransi terhadap umat Islam. Terlihat pada berita ini Kompas.com hanya membingkai masyarakat atau ormas setempat sebagai pelaku perusakan Musala atau diagnose causes dalam pemberitaan ini, Hal ini dapat dilihat di awal paragraf berita edisi 30 Januari 2020 sebagai berikut:

“Bangunan untuk ibadah umat Muslim di Perumahan Griya Agape, Desa Tumuluntung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, dirusak oleh masyarakat atau organisasi masyarakat (ormas) setempat”.

Namun apabila membandingkannya dengan Republika.co.id, Kompas.com kurang eksplisit dalam menyampaikan fakta, karena terdapat perbedaan framing dengan apa yang disampaikan oleh Republika.co.id, pada berita edisi 2 Januari 2020 yang menyebutkan adanya keterlibatan pihak-pihak seperti FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) dan Pemerintah Daerah Minahasa Utara dalam kasus perusakan Musala. Hal ini dapat dilihat dari pendapat dari Nadjamuddin Ramly, selaku Wakil Sekjen Dewan Pimpinan MUI:



"Ini ada hambatan dari FKUB maupun dari Pemda Minahasa Utara. Kalau sudah lengkap semua mengapa ditahan. Jadi ini tidak suka saja dengan Islam. Apalagi mendirikan masjid, padahal persyaratan pendirian masjid itu sudah lengkap,".

Kemudian pada berita edisi 31 Januari 2020 berisi tentang pernyataan dari Yenny Wahid, yang menghimbau agar masyarakat tidak terprovokasi dan menahan diri dari berita-berita yang beredar terkait kasus perusakan Musala, hal ini dikutip dari awal paragraf sebagai berikut:

"Mengimbau kepada masyarakat luas untuk senantiasa menahan diri, menjaga kejernihan dan selalu memeriksa ulang setiap informasi yang beredar, sehingga tidak mudah terpancing oleh berbagai bentuk provokasi yang tidak bertanggung jawab,"

Kompas.com menambahkan pada paragraf akhir terkait pernyataan Kapolres Minahasa Utara AKBP Grace Rahakbau, untuk menyikapi insiden perusakan Musala dengan kepala dingin. Berikut teks berita tersebut:

“Grace mengimbau warga menyikapi insiden ini dengan kepala dingin sehingga dapat diselesaikan dengan baik”

Berita edisi ini menunjukkan bahwa Kompas.com hanya bertindak sebagai penengah, dengan memberikan informasi berupa himbauan kepada masyarakat, untuk menyelesaikan kasus ini secara damai. Oleh sebab itu melalui analisis framing menggunakan model Robert N. Entman terlihat bagaimana Kompas.com tidak mengambil ingin risiko, dengan mengambil langkah netral agar konflik yang terjadi di Minahasa Utara tidak meluas dan berkelanjutan. Menulis dengan cara aman memang menjadi karakter Kompas.com, apabila isu yang diberitakan bersifat sensitif atau konflik (Iskandar, 2018:40).

Hamad (2004) dalam Nugroho (2014:34) mengatakan bahwa terdapat tiga gaya dan strategi Kompas.com dalam menghadapi konflik yang sensitif yakni, model jalan tengah (MAS) Kompas secara tidak langsung mengkritik yakni dengan

menggunakan bahasa yang santun. Dalam konteks pemberitaan Kompas.com pada konflik perusakan Musala di Minahasa Utara, hal ini terlihat dari berita pada edisi 31 Januari 2020 melalui pendapat Yenny Wahid, sebagai berikut:

"Proses perizinan formal pendirian rumah ibadah hendaknya tidak menghilangkan hak setiap warga negara untuk mendapatkan perlindungan dalam menjalankan agama dan keyakinannya. Apa pun agama dan keyakinannya itu. Kita tidak boleh diskriminatif. Minoritas-mayoritas sama-sama berhak dilindungi"

Melalui pernyataan tersebut Kompas berupaya untuk mengkritisi pemerintah, dalam membuat kebijakan dalam memenuhi hak warga negara. Namun seperti yang terlihat pendapat tersebut menggunakan bahasa yang santun, untuk mengkritisi sang pembuat kebijakan. Kemudian model angin surga (MAS) dalam memaparkan fakta Kompas hanya tidak mengkritik, serta, mendalami kasus yang sedang diberitakan. Namun hanya sebatas memberikan himbauan dan harapan. Seperti pada kasus ini Kompas.com kerap memberikan himbauan, dengan upaya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi seperti yang terlihat pada penggalan kalimat paragraf ke-5 berita edisi 30 Januari 2020, sebagai berikut:

"Ya juga mengimbau kepada masyarakat Minahasa Utara agar menjaga keamanan bersama. Kedamaian dan toleransi yang ada selama ini harus dijaga".

Kemudian Kompas juga memberikan himbauan, dengan mengutip pernyataan dari Kapolres Minahasa Utara AKBP Grace Rahakbau yang dimuat oleh Kompas.com pada berita edisi 31 Januari 2020, sebagai berikut:

"Grace mengimbau warga menyikapi insiden ini dengan kepala dingin sehingga dapat diselesaikan dengan baik".

Berdasarkan penjelasan di atas maka hanya kedua model ini, yang mewakili gaya dan strategi Kompas.com pada insiden perusakan Musala ini. Menggugat

secara tidak langsung kemudian memberikan himbauan dan harapan terhadap insiden ini, namun terdapat satu model lagi yang disebutkan oleh Ibnu Hamad, yakni model anjing penjaga (MAP) yang berarti Kompas bersifat terbuka dan kritis. Namun setelah dilakukan analisis framing menggunakan model Robert N. Entman, tidak terlihat adanya sikap berani dan terbuka yang ditunjukkan oleh Kompas.com dalam pemberitaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas.com mengonstruksi berita terkait peristiwa ini, sesuai dengan ideologi yang mereka miliki berdasarkan keyakinan dari pendiri dari media massa ini yakni Jakob Oetama. Dengan kata lain Kompas.com mencoba untuk mengonstruksi realitas yang terjadi pada insiden perusakan Musala di Minahasa Utara, agar kerusuhan yang terjadi tidak meluas.

Sebagaimana yang kita tahu bahwa jangkauan media massa berbasis internet cakupan lebih luas, serta reaksi yang didapat dari pembaca lebih cepat ketimbang media konvensional. Meskipun begitu, menurut Lisa (2018:86) hadirnya media daring tidak menjadi jawaban untuk memperbaiki jurnalistik konvensional, justru kehadiran media daring menjadi permasalahan baru. Hal ini dikarenakan media daring seringkali mengorbankan kelengkapan, serta akurasi berita demi mendapatkan kecepatan distribusi berita (Juditha, 2013:146). Maka daripada itu Kompas.com berupaya untuk menegaskan kepada para pembaca, bahwasanya Kompas.com hadir sebagai pedoman yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang informasi belum terjamin kebenarannya (Haq dan Fadillah, 2018:191).

Faktor sejarah turut memengaruhi Kompas untuk berhati-hati dalam memproduksi sebuah berita, sebab pada tahun 1965 dan 1978 media Kompas dilarang untuk terbit oleh pemerintah yang berkuasa pada saat itu, karena berbagai intervensi yang diterima oleh pemerintah dan khalayak membuat media ini cenderung memikirkan bisnis-ekonomi, namun dibalut dengan unsur humanisme. Unsur tersebut merupakan refleksi dari pendirinya yakni PK Ojong dan Jakob Oetama, yang selalu mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan (Mustika, 2017:137). Mereka membentuk Kompas pada tahun 1965. Sebelum mendirikan media Kompas, keduanya mendirikan bulanan Intisari pada tahun 1963. Jakob sendiri pada awalnya sebelum mendirikan Kompas, ia bekerja sebagai jurnalis mingguan Penabur sejak tahun 1955. PK Ojong dan Jakob Oetama mengajarkan pada pekerja Kompas.com untuk selalu bersikap santun sebagai wartawan, cara elegan dan santun menjadi strategi Kompas untuk memberikan kritik pada suatu

peristiwa, namun setelah Ojong meninggal Jakob yang memimpin Kompas hingga menjadi media terkemuka (Anggraini, 2017:62). Maka hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh McQuail (2000) dalam Adila dan Prasetya (2020:74) bahwa isi media atau konten, akan selalu merefleksikan kepentingan dan ideologi dari pihak yang membiayai mereka.

Namun unsur ekonomi juga tidak dapat dipisahkan oleh Kompas (Zulfiningrum, 2014:142), karena selain jurnalis Jakob juga merupakan pengusaha yang berhasil membuat Kompas sebagai media yang cukup besar di Indonesia, tentu Kompas tidak ingin merusak brand yang telah dibangun hanya memiliki kepentingan dengan berpihak, pada suatu golongan atau kelompok pada konflik yang melibatkan agama sehingga memengaruhi pada pendapatan perusahaan (Arif, 2017:179). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Kompas seringkali disandingkan dengan agama Katolik, sebab Kompas sendiri pernah berafiliasi dengan partai Katolik (Hariyanto & Pritituesdina, 2018:75), namun Kompas melepaskan diri dengan partai tersebut, untuk menghindari adanya kepentingan. Namun tetapi akar yang mengikatnya tidak terlepas begitu saja, sehingga masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, memiliki stigma bahwasanya Kompas membawa kepentingan agama Katolik dalam pemberitaannya (Arif, 2017:179). Maka apabila pada insiden perusakan Musala di Minahasa Utara, Kompas.com memiliki kecenderungan untuk berpihak pada umat Nasrani. Sebab ketersinggungan akan menjadi masalah berkelanjutan bagi media ini (Sudiby, 2001:11), maka hal ini menjadi indikator bahwa langkah Kompas.com dalam menyajikan berita dengan gaya penulisan aman, yang berisi himbauan dan harapan terkait perusakan Musala.

Berbeda dengan Kompas.com, pada insiden ini Republika.co.id sangat berpihak kepada umat Islam dalam menyajikan berita terkait insiden ini, terlihat bagaimana Republika.co.id mengonstruksi bahwa pihak-pihak seperti FKUB (Forum Komunikasi antar Umat Beragama) dan Pemda (Pemerintah Daerah) sebagai penyebab dari insiden perusakan Musala ini. Penilaian Republika.co.id terkait kedua pihak ini sebagai penghambat dapat dilihat dari pendapat dari Nadjamuddin Ramly, selaku Wakil Sekjen Dewan Pimpinan MUI:

"Ini ada hambatan dari FKUB maupun dari Pemda Minahasa Utara. Kalau sudah lengkap semua mengapa ditahan. Jadi ini tidak suka saja dengan Islam. Apalagi mendirikan masjid, padahal persyaratan pendirian masjid itu sudah lengkap,".

Maka dapat disimpulkan bahwa *Republika.co.id* menganggap bahwa FKUB dan pemerintah daerah sebagai *Diagnose Causes*, karena FKUB tidak memberdayakan umat Islam untuk kesejahteraan di Desa Agape tersebut, dan pemda tidak bertanggung jawab dalam tugasnya untuk mengeluarkan izin, meskipun syarat yang tertera pada Peraturan Bersama Menag nomor 8 dan 9 tahun 2006 telah dilengkapi.

*Republika.co.id* mengonstruksi bahwa kedua pihak ini secara tidak langsung karena telah menghambat perizinan yang berujung pada perusakan, sehingga bagi *Republika.co.id* kedua pihak tersebut turut bertanggung jawab atas insiden ini. Oleh sebab itu melalui analisis framing model Robert N. Entman terlihat *Republika.co.id* cukup eksplisit dalam menyampaikan fakta yang berkaitan dengan perusakan Musala ketimbang *Kompas.com*. Dalam memilih narasumber *Republika.co.id* juga cukup beragam, selain pihak kepolisian *Republika.co.id* juga mengambil perspektif, dari berbagai organisasi dan instansi agama seperti: DMI (Dewan Mesjid Indonesia), MUI dan Kementerian Agama. Peneliti meyakini bahwa *Republika.co.id* mencoba menyajikan pendapat dari pihak yang berpengaruh, untuk mendukung umat Islam dalam memperoleh haknya mendapatkan izin pendirian Musala.

Salah satu tujuan berdirinya *Republika* adalah untuk memberikan kesempatan, bagi masyarakat muslim untuk menyampaikan aspirasi mereka dalam wacana nasional. Sehingga ketika *Republika* berada di situasi memberitakan konflik yang melibatkan umat Islam sebagai korban intoleransi, *Republika* berupaya mengonstruksikan berita agar umat Islam dapat memiliki hak atas kebebasan beragama (Triyono dan Setyawan, 2021:143). Pada kasus perusakan Musala misalnya, *Republika* tidak menahan diri untuk menyampaikan bahwa terdapat hambatan dari pemerintah daerah untuk menerbitkan izin Musala. Hal ini dapat menjadi representasi bahwa disituasi tersebut, media ini memiliki kepentingan untuk membela umat Islam, serta *Republika.co.id* berupaya

mengonstruksi tidak berdayanya umat Islam dalam mendapatkan haknya untuk memiliki tempat ibadah yang sah sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia, dikarenakan tidak ada dukungan dari Pemda Minahasa Utara dan FKUB, hal ini diperburuk dengan adanya tindakan perusakan Musala oleh oknum masyarakat di Desa Tumulung, Minahasa Utara. Namun pada akhirnya kasus ini dapat diselesaikan, musala tersebut sudah diperbaiki dan dapat digunakan untuk salat. Hal ini dapat dilihat melalui berita yang diterbitkan oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada 3 Februari 2020 pukul 13:21 WIB.

Berdasarkan Framing [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dalam memaparkan fakta terkait insiden ini, sehingga peneliti melihat bahwasanya [Republika.co.id](http://Republika.co.id) sangat erat kaitannya dengan ideologi Islam, namun tidak hanya sekedar dari segi banyaknya konten Islami yang diproduksi oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada laman website. Hal ini dikarenakan target pasar dari media ini adalah masyarakat umum terutama umat Islam, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Selain itu memang sejak awal berdirinya media [Republika](http://Republika.co.id) di akhir era Orde Baru, menurut Santosa (2016:2) [Republika](http://Republika.co.id) senantiasa memberikan porsi yang besar komunitas Muslim. Sebab content berita (isi berita) yang disajikan oleh [Republika](http://Republika.co.id) terkait keislaman terdapat 80% sedangkan informasi umum 20% (Febriani, 2010:48).

### **E. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan analisis framing model Robert N. Entman terkait berita perusakan Musala di Minahasa Utara pada media daring [Kompas.com](http://Kompas.com) dan [Republika.co.id](http://Republika.co.id), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Adanya peran ideologi yang sangat signifikan dalam memengaruhi kedua media dalam mengemas berita. [Kompas.com](http://Kompas.com) membingkai berita agar kasus ini dapat di selesaikan secara damai, melalui mediasi dan jalur hukum, serta berhati-hati dalam menyampaikan fakta yang terjadi di lapangan. [Kompas.com](http://Kompas.com) juga berupaya untuk membingkai kasus intoleransi ini hanya dilakukan oleh oknum, dengan mengonstruksikan masyarakat di Minahasa Utara mampu menerima perbedaan, sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Berbeda dengan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menunjukkan keberpihakannya kepada umat Islam, terlihat [Republika.co.id](http://Republika.co.id) mengonstruksi bahwa umat Islam dipersulit untuk membangun Musala, meskipun persyaratan telah

dipenuhi sesuai dengan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, hal ini ditunjukkan melalui framing berita yang menyebutkan bahwa pemerintah daerah Minahasa Utara, FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) turut bertanggung jawab atas insiden ini.

Oleh karena itu pada pemberitaan terkait insiden perusakan Musala di Minahasa Utara, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) sangat subjektif dalam membingkai berita karena memiliki kepentingan untuk membela hak umat Islam. Meskipun begitu kedua media ini menginginkan kasus perusakan Musala dapat diselesaikan secara damai dan izin Musala harus segera diterbitkan, terlihat bagaimana kedua media ini secara bersamaan memberikan solusi untuk melakukan mediasi, dengan tokoh-tokoh setempat agar izin pendirian Musala dapat segera dikeluarkan. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi masukan bagi pemilik media dan jurnalis dalam memproduksi sebuah berita yang sesuai dengan kaidah jurnalistik. Kemudian produk yang dihasilkan tidak menimbulkan keresahan pada masyarakat terlebih menimbulkan konflik, serta konsumen media massa dapat memahami bahwa media massa mengkonstruksikan realitas melalui teks berita, sehingga masyarakat mampu menafsirkan sebuah berita dengan objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila, I., & Prasetya, A. B. (2020). *Ekonomi Politik Komunikasi: Sebuah Realitas Industri Media di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Afifah, A. N. (2013). *Konstruksi Pemberitaan Ledakan Bom Vihara Ekayana Pada Kompas. Com Dan Republika Online*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27477>. Diakses: 25 Juli 2021.
- Alam, S. (2019). Representasi Ideologi Republika Melalui Wacana Berita Kontestan Politik Pilkada Dki Jakarta 2017 Putaran Kedua. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Ambard, K., Parahita, G. D., Lindawati, L., & Sukarno, A. W. (2018). *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Daring: Kasus Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Jejak Publisher.
- Anggraini, M. Analisis Perbandingan Pemberitaan Penolakan Kampanye Ahok-Djarot Pada Harian Republika Dan Harian Kompas. *Bachelor's thesis*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah.
- Arif, A. (2018). Dari Represi Politik ke Jeratan Kapital: Praktik Swasensor di Harian Kompas dalam Mewacanakan Toleransi Beragama. *Masyarakat Indonesia*, 43(2), 165-186.
- Bungin, P. D. H. B., & Sos, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42-59.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Jakarta: LKiS Pelangi Aksara.



- Fathurokhmah, F. (2018). Ideologi Radikalisme Dalam Islam Tentang Wacana Homoseksual Di Media Massa. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 3(2), 193-212.
- Febriani, I. S. (2010). Analisis deskriptif manajemen redaksi pada republika online. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21174>. Diakses: 18 Juni 2021.
- Fiorentina, R., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2018). Analisis Framing Pemberitaan “Reuni Akbar 212”(Analisis Framing Model Robert N Entman Media Daring kompas. com dengan republika. co. id Edisi 26 November 2017–9 Desember 2017). *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(2), 84-93.
- Gaio, A. M. S., & Diahloka, C. (2015). Analisis Framing Robert Entman pada Pemberitaan Konflik Kpk Vs Polri di Vivanews. co.id dan Detiknews.com. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3).
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haq, A. D., & Fadilah, E. (2018). Transformasi Harian Kompas Menjadi Portal Berita Digita Subscription Kompas.id. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(2).
- Hariyanto, D. (2018). Analisis Framing Berita Kasus Ahok Dalam Polemik Surat Al-Maidah 51 pada Kompas.Com dan Republika. Co. Id. *Mediakom*, 2(1), 74-88.
- Ikanubun, Y. (2020). Orang Misterius Picu Perusakan Musala di Minahasa Utara. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/regional/read/4167741/orang-misterius-picu-perusa-kan-musala-di-minahasa-utara>. Diakses: 18 Juni 2021.
- Iskandar, D. (2018). *Konvergensi Media: Perbauran Ideologi, Politik, dan Etika Jurnalisme*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Juditha, C. (2013). Akurasi Berita dalam Jurnalisme Daring (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews). *Pekommas*, 16(3), 222363.
- Khatimah, Husnul. (2018). Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*. 16. 121.
- Libarkin, J. C., & Kurdziel, J. P. (2002). Research methodologies in science education: The qualitative-quantitative debate. *Journal of Geoscience Education*, 50(1), 78-86.
- Marten, R., & Fadiyah, D. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Terkait Isu Sara Dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017 Dalam Media Online Kompas. Com. *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 5(2), 74-90.
- Muhaemin, E., & Sanusi, I. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17-34.
- Muslim, M. (2013). Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 17(1), 75-92.
- Mustika, R. (2017). Analisis Framing Pemberitaan Media Daring Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2).
- Nugroho, C. (2014). Konstruksi Berita Kontroversi Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta (Analisis Framing Pan dan Kosicki Terhadap Berita Surat Kabar Harian Kompas dan Kedaulatan Rakyat Edisi Januari 2011–Maret 2011). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Reese, S. D. (2019). Hierarchy of influences. *The International Encyclopedia of Journalism Studies*, 1-5.
- Rizki, J. W. S. (2016). *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidah, I., & Wulandari, B. (2019). *Kepenyiaran Daring: Teori dan Praktik: Perkuliahan Penyiaran Berbasis Proyek Publikasi Kearifan Lokal Masyarakat Santri Kota Pasuruan*. Tuban: Mitra Karya.
- Santosa, R. (2016). Analisis Framing Pemberitaan Etnis Tionghoa dalam media daring Republika di bulan Februari 2016. *Jurnal e-Komunikasi*, 4(1).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sitompul, P. (2014). Konstruksi Realitas Peran KPK dalam Pemberitaan Online Terkait Kasus Korupsi (Studi Framing Beberapa Pemberitaan Online Terkait Peran KPK pada Kasus Korupsi Mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiah). *Jurnal studi komunikasi dan media*, 18(2), 131920.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sondakh, M. G., Senduk, J. J., & Rondonuwu, S. A. (2017). Pengaruh Berita Line Today Terhadap Perilaku Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 6(1).
- Sopyan, Y. (2015). Menyoal Kebebasan Beragama dan Penodaan Agama di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 3(2), 95510.
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 133-142.
- Sudiby, A. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Suryadi, I. (2011). Peran media massa dalam membentuk realitas sosial. *ACADEMICA Fisip Untad*, III, 3, 634-646.
- Syam, H. M., Anisah, N., Saleh, R., & Lingga, M. A. (2021). Ideology and Media Framing: Stigmatisation of LGBT in Media Coverage in Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(1).

Syam, H. M (2016). *Jurnalisme Damai Memahami Sistem Pemberitaan Di Daerah Konflik*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Triyono, A., & Setyawan, A. J. (2021). Aceh dan Konflik Agama: Konstruksi Pada Harian Republika. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 141-158.

Zulaikha, N. H. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 91-110.

Zulfiningrum, R. (2014). Spasialisasi dan Praktik Konglomerasi Media Kelompok Kompas Gramedia. *Jurnal Aspikom*, 2(3), 140-153.